

## **BAB II**

### **ACUAN TEORITIK**

#### **A. Acuan Teoritik Area dan Fokus yang diteliti**

##### **1. Hakikat Kemampuan Bicara**

###### **a. Pengertian Kemampuan Bicara**

Kemampuan bicara anak perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh oleh orang tua maupun orang lain yang memiliki kepedulian untuk membimbing anak baik di rumah maupun di sekolah, untu meningkatkan kemampuan bicara anak dapat dilakukan bimbingan secara intensif untuk bekal masa yang akan datang. Menurut Hurlock kemampuan bicara adalah proses terjadinya komunikasi yang melibatkan pembicara dan pendengar.<sup>4</sup> Maksud dan tujuannya supaya pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh pendengar sehingga prsoses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Salah satu sarana yang dapat digunakan anak untuk belajar dan melatih kemampuan bicara adalah melalui pendidikan di sekolah. Di sekolah anak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya, dengan bersosialisasi kemampuan bicara anak semakin berkembang.

---

<sup>4</sup> Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, edisi keenam ( Jakarta : Erlangga, 2007) h. 178

Bicara juga merupakan ekspresi bahasa, melalui bicara seseorang akan dapat mengekspresikan emosi, pikiran dan pendapat, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini seperti dikemukakan oleh Lerner, Lowenthal & Egan dalam Jalongo bahwa "*Speech is the expressive form of oral language; listening is the receptive form of oral language. "speech is a tool for conveying oral language".*"<sup>5</sup> Dari pendapat di atas dapat diartikan bicara adalah ekspresif dari bahasa lisan sedangkan mendengar adalah bahasa reseptif dari bahasa lisan. Bicara adalah alat penyampaian dari bahasa lisan. Yang dimaksud dalam oral language atau bahasa lisan adalah menyimak dan bicara. Menyimak merupakan bahasa reseptif dimana seseorang tidak melakukan hal apapun kecuali mendengar. Sedang bicara merupakan bahasa ekspresif dimana melalui bicara seseorang mengekspresikan bahasa melalui kata-kata. Setelah mendengar orang akan mengungkapkan melalui kata-kata. Bicara merupakan alat penyampaian dari *oral language*.

Menurut Arsjad kemampuan bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui

---

<sup>5</sup> Mary Renk Jalongo, *Early Childhood Language Art*, ( Boston New York: Pearson Education, 2007), h. 106

rangkaian nada, tekanan dan penempatan persendian.<sup>6b</sup> Sesuai pendapat dari Arsjad dapat didefinisikan bahwa kemampuan bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk menyatakan dan menyampaikan gagasan dan perasaan melalui rangkaian nada kepada penerima informasi

Menurut Schickedanz menyatakan bahwa: *Speaking is closely linked to listening and hearing specific sounds.*<sup>7</sup> Hal ini dapat diartikan bahwa bicara adalah terkait erat dengan mendengarkan dan mendengar suara tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bicara berhubungan dengan mendengarkan suara apapun yang didengar langsung oleh seseorang dan diungkapkan kembali melalui bicara.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk menyampaikan gagasan dan perasaan melalui rangkaian nada dari pembicara kepada pendengar sebagai sarana komunikasi.

---

<sup>6</sup> Mairid.G Arsjad, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1998) h.17-18

<sup>7</sup> Judith A. Schickedanz, *Understanding children and Adolescents*, ( Boston : A. Person Education Company, 2000) h.131

## **b. Tahapan Perkembangan Kemampuan Bicara anak usia 4-5 Tahun**

Dalam kemampuan bicara, anak-anak melalui beberapa tahapan atau fase perkembangan bicara. Perkembangan bicara merupakan kegiatan anak sehari-hari yang dilakukan yaitu mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang ada di sekitarnya, dan komunikasi melalui kata bicara dengan menirukan ujaran yang sudah didengarnya. Menurut Jalongo, dalam mengembangkan kemampuan bicara terdapat 5 tahap kemampuan bicara anak, yaitu:

*Stage 1: Prelinguistik-speech-type sound-but no words (birth-11 month), stage 2: One-word utterances (1-2 years), stage 3: Making word into phrases (2-3 years), stage 4: Using complete sentences (4-6 years), stage 5: Using Language symbolically (6 years and up).<sup>8</sup>*

Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa pada tahap pertama, anak berbicara tidak dengan kata, dimulai dengan menangis, menjerit dan tersenyum. Pada tahap kedua mulai kompleks, anak-anak mulai menggunakan kata benda dan berusaha menyampaikan informasi tambahan ketika tidak dimengerti. Tahap ketiga anak sudah mulai menggunakan dua atau tiga kata dalam ucapannya.

Pada tahap keempat anak mulai bisa menggunakan kalimat dengan benar. Pengucapan kalimat dan tata bahasa sudah mulai meningkat. Anak sudah mempunyai 1.400-1.600 kosakata dan sudah

---

<sup>8</sup> Jalongo, Op. cit, h.64

dapat memberi informasi kepada orang lain. Pada tahap kelima anak mulai menggunakan bahasa simbol, anak mulai bisa belajar membaca simbol. Anak mulai menggunakan kalimat yang lebih kompleks dan dapat menggunakan kalimat dengan kata sifat sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan keinginan agar dapat diterima dan dipahami orang lain.

Anak usia 4-5 tahun berada pada tahap menggunakan kalimat dengan benar. Pada tahap tersebut anak sudah mempunyai 1.400 – 1.600 kosa kata. Pengucapan kalimat dan tata bahasa sudah mulai meningkat. Anak dapat memberikan informasi kepada orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas Bowler dan Linke dalam Dhieni menyatakan anak usia 4-5 tahun adalah dalam tahapan menggunakan banyak kosakata dan kata tanya seperti apa dan siapa, mulai bercakap-cakap, memberi nama, alamat, usia dan mulai memahami waktu, anak sudah dapat berbicara dengan lancar menggunakan berbagai kosakata.<sup>9</sup> Sesuai dengan pendapat tersebut anak usia 4-5 tahun berada pada masa di mana anak sudah mulai dapat berkomunikasi, bercakap-cakap dan dapat menyebutkan identitas diri seperti nama dan usia dengan kalimat yang lancar menggunakan kosa kata.

---

<sup>9</sup> Nurbiana Dheini, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang selatan : universitas terbuka, 2013) h.10.28

Sejalan dengan pendapat diatas Woolkfook menyatakan bahwa: *Sentence length of 4-5 words; uses past tense; vocabulary of about 1.500 words; identifies colore, shapes; asks many questions like “why?” and “who?”*<sup>10</sup> dapat diartikan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada pencapaian 1.500 kosa kata, dapat mengidentifikasi warna dan bentuk, mampu bertanya menggunakan kata mengapa dan siapa. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di jelaskan tahap bicara anak usia 4-5 tahun berada pada tahapan anak sudah mampu menguasai 1.500 kosakata, anak juga sudah dapat mengenal warna dan bentuk serta dapat membuat kalimat pertanyaan siapa dan mengapa.

Menurut Santrock anak usia 4-5 tahun berada pada tahapan dimana rata-rata panjang ucapan naik dari 3 sampai 4 morfem per kalimat, menggunakan pertanyaan “ya” dan “tidak”, “mengapa, di mana, siapa dan kapan. Pemahaman pragmatis bertambah, kosakata rata-rata 10.000 kata, koordinasi kalimat sederhana.<sup>11</sup> Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada anak usia 4-5 tahun perkembangan bicara anak rata-rata 3 sampai 4 morfim per kalimat, anak sudah dapat menggunakan kata tanya ,ya dan tidak, mengapa, di mana dan siapa, penggunaan percakapan dan koordinasi kalimat bertambah.

---

<sup>10</sup> Anita Wolkfolk , *Educational Psycholgy*, (New Jersey: Pearson Education, 2013), h. 169

<sup>11</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group , 2007), h.75

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan kemampuan bicara anak usia 4-5 tahun terdiri dari:(1) Anak mulai dapat menggunakan kalimat sederhana dengan benar, (2) Dapat menyebutkan berbagai kosakata (3) mengungkapkan pertanyaan dengan kalimat tanya (4) anak dapat berbicara dengan lancar.

Pengertian dari kemampuan bicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan gagasan dan perasaan melalui rangkaian nada dari pembicara kepada pendengar sebagai sarana komunikasi.

Pengertian kemampuan bicara usia 4-5 tahun adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan gagasan dan perasaan melalui rangkaian nada dari pembicara kepada pendengar sebagai sarana komunikasi, terdiri dari:(1) Anak mulai dapat menggunakan kalimat sederhana (2) dapat menyebutkan berbagai kosakata (3) mengungkapkan pertanyaan dengan kalimat tanya (4) anak dapat berbicara dengan lancar.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun**

Setiap anak memiliki kemampuan bicara yang berbeda-beda. Ada anak yang mudah menyampaikan keinginan kepada orang lain, adapula anak yang kesulitan menyampaikan keinginannya kepada orang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara anak, seperti pernyataan Cormick dan Sciefelbusch dalam

Jalongo beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara sebagai berikut:

*Neurological Factors: Cognitive development, Information processing strategies, Motor output, capabilities, socioemotional development and motivation. Structural and Physiological Factors: Sensory acuity, Oromuscular capabilities, Speech Transmission mechanism. Environmental factors: Sociocultural variables, Experiences, Physical context.*<sup>12</sup>

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa Faktor neurologis mencakup perkembangan kognitif, strategi pengolahan informasi, kemampuan gerak, dan perkembangan sosioemosional. Faktor psikologis mencakup ketajaman panca indera, kemampuan otot bicara dan mekanisme bicara. Faktor lingkungan mencakup variabel sosiokultural, pengalaman, dan keadaan fisik.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa kemampuan bicara anak dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu neurologis, psikologis dan lingkungan. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Faktor neurologis mencakup perkembangan kognitif dan perkembangan sosioemosional. Pada saat berbicara anak membutuhkan daya pikir untuk mengingat informasi yang didengarnya, untuk diungkapkan melalui kemampuan gerakan lidah dan bibir menjadi bahasa lisan. Bahasa lisan memudahkan anak berkomunikasi. Faktor psikologis mencakup ketajaman panca indera, kemampuan otot bicara dan mekanisme bicara. Ketajaman panca indera ketika anak diberi kesempatan mengeksplorasi panca inderanya

---

<sup>12</sup> Jalongo, *Opcit*, h. 108

maka anak dapat mengaktualisasikan diri. Kemampuan otot bicara dan mekanisme bicara, ketidaklengkapan fungsi organ bicara akan mempengaruhi kemampuan anak mengeluarkan suara.

Yang terakhir adalah faktor lingkungan mencakup variabel sosiokultural, pengalaman, dan keadaan fisik. Variabel sosiokultural menjadikan bahasa adalah bagian dari lingkungan rumah yang berada pada seluruh tingkatan sosial ekonomi. Pengalaman untuk berinteraksi dapat memberikan masukan untuk ditiru dan menjadi pengalaman anak. Keadaan fisik baik berupa mainan manipulasi, gambar buku dan benda-benda lainnya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak. Jika salah satu faktor tidak mendukung dengan baik, maka kemampuan bicara anak akan berjalan tidak sesuai dengan tahapan perkembangan bicara anak.

Menurut Hurlock yang menimbulkan perbedaan dalam kemampuan bicara anak terdapat beberapa faktor, diantaranya adalah:

(1)Kesehatan: anak yang sehat lebih cepat belajar bicara dibandingkan anak yang tidak sehat (2)kecerdasan: anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicaranya lebih cepat memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul (3) keadaan sosial ekonomi: anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya tinggi lebih berkembang kemampuan bicaranya (4) keinginan berkomunikasi : semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain semakin kuat motivasi anak bicara, (5) metode pelatihan anak: latihan yang memberikan keleluasan dan demokratis mendorong anak untuk belajar, (6) hubungan dengan teman sebaya: semakin banyak hubungan dengan teman semakin kuat motivasi belajar bicara

dan (7) kepribadian: anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung kemampuan bicaranya lebih baik.<sup>13</sup>  
Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa banyak

faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara anak seperti, kesehatan, tingkat sosial ekonomi, stimulasi dari lingkungan sekitar dan lain-lain. Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bicara anak mesti dalam keadaan sehat, cerdas, keadaan sosial ekonomi yang baik, mempunyai minat komunikasi yang tinggi dengan orang lain, dorongan dari lingkungan sekitar, memberikan stimulasi yang tepat terhadap anak, ditunjang dengan kepribadian anak yang mudah menyesuaikan diri dengan baik.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan bicara pada anak usia dini:

(1) anak berada didalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan, (2) menunjukkan sikap yang tulus kepada anak, (3) menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal, (4) dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka dan intonasi yang sesuai, (5) melibatkan anak dalam komunikasi.<sup>14</sup>

Pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa maksud dari lingkungan yang positif yang kaya akan bahasa akan menstimulasi perkembangan bahasa anak, stimulasi tersebut akan optimal apabila anak tidak tertekan. Orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus

---

<sup>13</sup> Elizabeth B. Hurlock, ib id h. 186-187

<sup>14</sup> Martini Yamin, dan Jamilah S. Sanan, Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta:Gaung Persada ,2010) h. 144

dengan menunjukkan minat dan perhatian terhadap hal tersebut. Dalam penyampaian pesan diikuti gerakan mimik muka dan intonasi yang sesuai serta melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi, menghargai ide-idenya dan memberikan respon terhadap bahasa anak.

Berdasarkan pemaparan teori dan pendapat para ahli di atas ada beberapa persamaan pada faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara anak yaitu faktor lingkungan dan keinginan anak untuk berkomunikasi. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar. Keadaan bahasa dan berbicara dari lingkungan menjadi pengaruh bagi anak dalam cara mereka berbicara. Adapun perbedaan pendapat para ahli tentang faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara adalah faktor kognitif dan kesehatan anak. Kecerdasan dan kesehatan fisik anak sangat mempengaruhi kemampuan bicara anak. Dari perbedaan pendapat tersebut peneliti setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa Kecerdasan dan kesehatan fisik mempengaruhi kemampuan bicara anak karena anak yang sehat dan cerdas akan mudah berkonsentrasi dalam menyimak dan mendengar, hal ini akan meningkatkan kemampuan bicara anak

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bicara anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara anak di atas saling berkaitan dan mendukung. Faktor kognitif dan fisik anak berkaitan dan saling mempengaruhi, didukung dengan lingkungan yang memadai akan menghasilkan perkembangan bicara anak sesuai dengan tahapan usianya. Setiap anak diberikan stimulasi yang berbeda sesuai dengan latar belakang masing-masing anak. Pemberian stimulasi disesuaikan dengan indikator kemampuan bicara sesuai dengan tahapan usia anak.

## **B. Acuan Teori Rancangan Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih**

### **1. Hakikat Metode Bercerita Dengan Media Gambar**

#### **a. Pengertian Metode bercerita**

Komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan adalah metode. Menurut pendapat Djamarah metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>15</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat didefinisikan bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan di awal. Dalam proses pembelajaran metode digunakan untuk komunikasi guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Rhineka, Jakarta: 2006),h. 74

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Usia Dini dalam lampiran IV menyatakan bahwa, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu.<sup>16</sup> Metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Dalam pendidikan anak, metode yang digunakan adalah metode yang mampu menimbulkan semangat, motivasi, mengembangkan kreatifitas, mengembangkan imajinasi dan rasa ingin tahu. Metode pengajaran yang tepat yang diterapkan oleh seorang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pengajaran.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk memfasilitasi anak sebagai penyemangat menimbulkan motivasi serta mengembangkan kreativitas. Mendorong perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal.

Metode bercerita merupakan metode yang banyak digunakan pendidik dalam pembelajaran di TK. Metode bercerita memberikan

---

<sup>16</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 146 Tahun 2014 *tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Lampiran 4, h.4

pengalaman belajar untuk anak usia dini. Menurut Dhieni dkk, metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari kepada anak didik taman kanak-kanak.<sup>17</sup> Sesuai dengan pendapat Dhieni dkk, dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak metode bercerita merupakan cara yang tepat untuk memperkenalkan, memberikan penjelasan tentang hal yang baru berkaitan dengan penyampaian pembelajaran yang dapat menggali dan mengembangkan berbagai potensi dasar yang dimiliki anak usia dini. Membacakan cerita kepada anak usia dini bisa dilakukan di sekolah sebagai alternative kegiatan mengajar. Woolfolk menyatakan bahwa “*Stories should be used in teachin. Stories engage many areasof the brain – memories, experiences, feeling and have a sequence – beginning middle, end – so they are easier to remember than unrelated or unorganized information.*”<sup>18</sup> Arti dari kalimat pernyataan tersebut adalah cerita sebaiknya dipakai saat pembelajaran. Cerita menyangkut beberapa area dalam otak – ingatan, pengalaman, perasaan, dan kepercayaan. Cerita juga mempunyai urutan bertahap – awal, tengah, akhir – sehingga cerita mudah diingat dari pada informasi yang tidak terorganisir. Pengertian tersebut dapat dideskripsikan dengan

---

<sup>17</sup> Nurbiana Dhieni dkk, *Metode Pengembangan bahasa* (Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta 2005) h.6.5

<sup>18</sup> Anita Woolfolk, *Op cit, h. 42*

menggunakan metode bercerita pada saat pembelajaran dapat memudahkan daya ingat anak di bandingkan dengan pemberian informasi yang tanpa terorganisir.

Menurut moeslichatoen metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.<sup>19</sup> Maksud dari pernyataan tersebut adalah dengan menggunakan metode bercerita anak mendapat pengalaman belajar baru, cerita yang dibawakan guru harus menarik, tidak membosankan dan dapat mengundang perhatian anak. Cerita yang menarik adalah cerita yang berkaitan dengan kehidupan anak sehingga anak dapat memahami dari isi cerita.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan metode bercerita merupakan cara yang tepat digunakan pendidik dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Melalui bercerita dapat memberikan pengalaman dan penjelasan yang baru dalam menggali dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak.

#### **b. Pengertian Media Gambar**

Dalam proses pembelajaran media merupakan alat untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dikomunikasikan agar dapat diserap semaksimal mungkin oleh peserta didik sebagai penerima informasi. Menurut pendapat Arsyad dalam Sukiman media berarti

---

<sup>19</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, ( Rineka Cipta: 2004), h.157

pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>20</sup> Dalam proses belajar mengajar media lebih cenderung merupakan alat-alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran berupa alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi kepada anak didik.

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas penggunaan media sangat penting. Menurut Briggs dalam Arief menyatakan bahwa media adalah segala alat yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.<sup>21</sup> Pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa media merupakan alat yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyajikan pesan yang memudahkan anak memahami materi pembelajaran serta dapat merangsang anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Contoh media adalah gambar, film, buku dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan media adalah berbagai jenis peralatan dan sarana untuk tercapainya

---

<sup>20</sup> Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* ( Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012 ),h.28

<sup>21</sup> Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan* ( PT RAJAGRAFINDO PERSADA, Jakarta :2011), h. 6

penyajian pesan untuk memudahkan anak memahami, menangkap dan memproses informasi yang disampaikan sehingga dapat merangsang anak lebih aktif dalam pembelajaran. Media yang baik tidak dapat berfungsi optimal tanpa adanya guru yang dapat memanfaatkan media dengan tepat.

Media gambar adalah salah satu dari media pembelajaran yang penting untuk digunakan terlebih dahulu bagi anak. Gambar merupakan alat visual yang penting karena melalui gambar dapat diungkapkan situasi yang sesungguhnya. Media gambar dapat berupa berbagai bentuk sesuai dengan pikiran dari orang yang menggambar atau memilih gambar. Menurut Sudjana dan Rivai menyatakan bahwa alat bantu visual dalam konsep pengajaran visual adalah setiap gambar, model dan benda atau alat-alat yang memberikan pengalaman visual nyata kepada siswa.<sup>22</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat di deskripsikan bahwa alat bantu dalam pembelajaran bisa berupa gambar untuk memberikan pengalaman visual nyata kepada peserta didik.

Media gambar dapat mempunyai nilai yang tinggi dalam proses belajar mengajar. Menurut Gerlach dan Ely dalam Hasnida gambar tidak hanya bernilai seribu bahasa, tetapi juga seribu tahun atau seribu mil.<sup>23</sup> Hal ini dapat dimaksudkan bahwa melalui gambar guru dapat

---

<sup>22</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* ( Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 57

<sup>23</sup> Hasnida , *Media Pembelajaran Kreatif* (Luxima: 2014), h. 59

menunjukkan kepada anak didik suatu tempat yang jauh dari jangkauan pengalaman belajar siswa. Gambar juga bisa menceritakan gambaran di waktu yang telah lalu dan juga potret atau gambaran di masa yang akan datang.

Sejalan dengan pendapat di atas Sadiman dkk menyatakan gambar adalah media yang paling umum dipakai, merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata.<sup>24</sup> Dapat dideskripsikan bahwa gambar merupakan alat atau media yang sering digunakan yang dapat diungkapkan dengan bahasa yang umum dan bisa dimengerti untuk kegiatan pembelajaran, gambar juga dinikmati di manapun.

Dari berbagai pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa gambar dapat memberikan gambaran tentang sesuatu yang jauh dapat dijangkau, gambar juga dapat memberikan gambaran di masa lalu dan masa yang akan datang serta dapat memberikan pengalaman visual nyata, gambar juga merupakan media yang paling umum dipakai, dapat berbicara lebih banyak dari seribu bahasa, dapat dimengerti dan dinikmati.

Dari definisi media dan gambar maka dapat disimpulkan media gambar adalah berbagai jenis peralatan untuk menyajikan pesan dari

---

<sup>24</sup> Arief S. Sadiman dkk, *Opcit.* h. 29

pengirim kepada penerima pesan menggunakan gambar yang dapat menjangkau jarak dan waktu serta memberikan pengalaman visual nyata., gambar juga merupakan media yang paling umum dipakai, dapat berbicara lebih banyak dari seribu bahasa, yang dapat dimengerti dan dinikmati.

### c. Manfaat Metode Bercerita dengan media gambar

Ketika anak mendengarkan cerita maka imajinasi anak akan berkembang sesuai dengan cerita yang didengarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brewer , *“another advantage of storytelling is that children are required to use their own imaginations to create images from the story in their heads.”*<sup>25</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di deskripsikan bahwa bercerita mempunyai manfaat yaitu anak-anak dapat menggunakan imajinasinya untuk membangun gambaran cerita dalam kepala anak. Ketika anak mendengar cerita tentang sebuah benda, maka anakpun akan membayangkan bagaimana bentuk benda tersebut. Tentunya bentuk benda yang diceritakan akan dibayangkan berbeda-beda oleh masing-masing anak. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman anak. Bagi anak yang sudah pernah melihat benda tersebut akan membayangkan seperti yang sudah dilihatnya. Sebaliknya bagi anak yang belum pernah melihat benda tersebut membayangkan sesuai dengan imajinasinya.

---

<sup>25</sup> Jo Ann Brewer, *Introduction to Early Children Education* ( USA : Allyn and Bacon, 1992) h. 286

Mendengarkan cerita membuat anak berfikir kreatif. Latief mengemukakan manfaat bercerita bagi anak diantaranya merangsang kekuatan berfikir sebagai media yang efektif, mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian, menumbuhkan minat baca dan menumbuhkan rasa empati.<sup>26</sup> Dapat dideskripsikan manfaat bercerita merupakan media yang sangat penting untuk merangsang kekuatan berpikir anak. Melalui mendengarkan cerita dan menceritakan kembali cerita yang didengarkan, anak dapat memperoleh beragam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita akan menumbuhkan rasa kepekaan dan minat membaca pada anak-anak. Pada media yang digunakan untuk bercerita memiliki simbol dan gambar yang menarik dilihat anak.

Menurut Hallowel dalam Latief ada enam manfaat bercerita yang positif untuk anak, yaitu sebagai berikut: (1) Mengembangkan imajinasi dan memberikan pengalaman emosional yang mendalam, (2) Memuaskan kebutuhan ekspresi, (3) Menanamkan pendidikan moral tanpa harus menggurui, (4) Menumbuhkan rasa humor yang sehat, (5) Mempersiapkan apresiasi sastra, (5) Memperluas cakrawala khayalan anak.<sup>27</sup> Dari pendapat Hallowel tersebut dapat dideskripsikan bahwa manfaat bercerita dapat menumbuhkan imajinasi anak serta dapat memberikan pengalaman emosional pada anak. Cerita juga dapat menjadi sarana anak menyalurkan ekspresi diri, mendapat

---

<sup>26</sup> Muhamad Abdul Latief, *The Power of story Telling, Kekuatan Dongeng Terhadap Pembentukan Karakter Anak* (Depok : PT Luxima Metro media, 2009), h.13

<sup>27</sup> Muhamad Abdul Latief, *Ibid.* h. 17

pembelajaran pendidikan moral tanpa merasa digurui, anak juga dapat mempunyai rasa humor yang sehat sehingga tidak kaku dalam berkomunikasi dengan teman dan lingkungan sekitar. Cerita akan membuat anak memperluas cakrawala khayalan yang akan menjadikan anak semakin kreatif.

Dari manfaat-manfaat yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita sangat bermanfaat untuk melatih anak mendengarkan dengan baik dan dapat menceritakan kembali cerita yang didengarkan akan membantu pertumbuhan anak dalam beberapa aspek perkembangan anak, menumbuhkan imajinasinya, menjadikan anak kreatif serta menumbuhkan minat membaca dan menumbuhkan rasa kepekaan anak terhadap lingkungan sekitarnya.

#### **d. Langkah-langkah Penggunaan Metode Bercerita**

Dalam proses pembelajaran melalui metode bercerita menggunakan media gambar foto, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita. Menurut Moeslichatun sesuai dengan rancangan tema dan tujuan maka ditentukan langkah-langkah berikut ini:

- (1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- (2) Mengatur tempat duduk anak.
- (3) Merupakan pembukaan kegiatan bercerita.
- (4) Merupakan pengembangan cerita yang di tuturkan guru.
- (5) Bila guru telah menyajikan langkah ketiga dan keempat secara lancar maka guru menetapkan rancangan cara-

cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran tentang isi cerita yang telah disampaikan. (5) Merupakan langkah penutup kegiatan bercerita.dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.<sup>28</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum memulai metode bercerita guru harus melakukan berbagai persiapan dengan memberikan informasi tentang tema dalam bercerita, guru juga harus memberikan pengalaman anak yang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami. Memancing anak dengan bertutur yang dapat menggetarkan hati anak sesuai dengan isi cerita. Penutup cerita diakhiri dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah bercerita dengan media gambar. Langkah-langkah dalam pembelajaran adalah terlebih dahulu guru menyiapkan media gambar sesuai dengan tema pada hari itu. Anak dibagi menjadi 3 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4 anak. Guru memperlihatkan gambar pada anak-anak dan menceritakan mengenai isi dari gambar tersebut. Setiap kelompok diberikan kesempatan memilih gambar yang disukai kemudian guru meminta anak untuk melihat, memahami isi dari gambar. Masing-masing perwakilan kelompok bergantian menceritakan tentang isi dari

---

<sup>28</sup> Moelichatun, op, cit. h. 179-180

gambar tersebut. Setelah semua perwakilan kelompok bercerita mengenai isi dari gambar masing-masing yang sesuai dengan pilihannya di depan teman-teman dan guru. Kegiatan diakhiri dengan diskusi mengenai hal-hal yang menarik bagi anak tentang kegiatan tersebut. Kegiatan diakhiri dengan guru menanyakan perasaan anak dalam mengikuti kegiatan hari ini.

### **C. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan bicara anak dan kegiatan bercerita dengan media gambar. Hasil penelitian yang relevan mengenai kemampuan bicara yang ditulis dalam e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang berjudul Penerapan Metode bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Bicara Pada Anak.<sup>29</sup> Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penerapan metode bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan keterampilan bicara pada kelompok B TK Tunas Mekar Dusun Tetelan sebesar 28,74 %. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase keterampilan bicara anak pada siklus I

---

<sup>29</sup> Ida Ayu Komang Sri Widiyanti, "Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak" e-journal ( Singaraja PG PAUD : 2015)

sebesar 56,56% dengan kriteria rendah menjadi sebesar 85,3% pada siklus II yang ada pada kriteria tinggi.

Hasil penelitian yang relevan lain adalah e-journal Program Pascasarjana Universitas Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana dengan judul, “Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A”.<sup>30</sup> Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sikap mandiri anak pada kelompok a TK Negeri Pembina Bangli. Dalam penelitian ini ditemukan ketuntasan peningkatan kemampuan berbahasa akhir siklus I mencapai 45%, meningkat diakhir siklus II 99%, dan sikap mandiri akhir siklus I mencapai 40%, meningkat diakhir siklus II mencapai 90%. Penggunaan metode bercerita dengan media gambar dalam kegiatan di TK menunjukkan secara empirik dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan sikap mandiri anak terbukti secara nyata pada anak kelompok A TK Negeri Pembina Bangli.

Selain beberapa e-journal di atas penelitian relevan lain ditulis oleh Astuti mengenai “Upaya meningkatkan kemampuan bicara melalui kegiatan bercerita dengan penggunaan media gambar seri pada anak

---

<sup>30</sup> Ni Made Sri Astuti, *Penggunaan metode Bercerita dengan Media gambar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A*, e-Journal ( Singaraja : Program Studi Pendidikan Dasar, 2014)

usia 5-6 tahun”.<sup>31</sup> Berdasarkan hasil analisis data prapenelitian akhir siklus I diperoleh data berupa prosentase kemampuan bicara berupa penjelasan pelaksanaan penerapan bercerita dengan media gambar seri, didapat prosentase kemampuan bercerita sebesar 54,93%, sedangkan pada akhir siklus I didapat prosentase peningkatan kemampuan bicara sebesar 90,79%. Dari data tersebut dapat diketahui prosentase kemampuan bicara pada akhir siklus I mencapai 90,79%. prosentase ketercapaian sebesar 54,93% melebihi ketercapaian minimum sebesar 20% sesuai kesepakatan yang telah ditentukan oleh peneliti dan kolaborator. Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa kemajuan berbicara anak dapat ditingkatkan dengan metode bercerita menggunakan gambar seri. Hal ini di dapat dari prosentase

Penelitian relevan lain mengenai kegiatan bercerita yang ditulis oleh Verani mengenai “Upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bercerita dengan media Big Book.”<sup>32</sup> Hasil analisis data diperoleh prosentase sebesar 43%, sedangkan pada siklus I prosentase sebesar 65% perkembangan kemampuan bicara dan meningkat pada siklus II mencapai 84%. Peningkatan kemampuan bicara pada siklus II dikatakan signifikan karena melebihi nilai yang telah

---

<sup>31</sup> Eni Dwi Astuti, “ *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Penggunaan Media Gambar Seri Pada Anak Usia 5-6 Tahun*”, Skripsi (Jakarta: PG-PAUD, 2014)

<sup>32</sup> Merta Verani, “ *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan bercerita dengan media Big Book*”, Skripsi (Jakarta : PG-PAUD, 2015)

disepakati peneliti dan kolaborator sebesar 71% Hasil penelitian tindakan kelas ini juga menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan dengan kegiatan menceritakan gambar bebas hasil karya sendiri.

Penelitian relevan yang lain mengenai media gambar adalah yang ditulis oleh Saputri mengenai, “peningkatan kemampuan bicara melalui media gambar pada anak kelompok A di TK Bener Jogja”<sup>33</sup>, hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa kegiatan bercerita melalui media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok A TK Bener Tegalrejo Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan bicara anak pada saat pratindakan sebesar 65,60%, meningkat menjadi 76,52% pada siklus I, dan mencapai 94,16% pada tindakan siklus II.

Penelitian relevan ini peneliti ambil berdasarkan kesamaan metode penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas, dan mempunyai 2 variabel yang sama yaitu variabel (X) yang merupakan variabel tindakan yaitu metode bercerita, sedangkan variabel (Y) merupakan variabel terikat yaitu kemampuan bicara anak.

---

<sup>33</sup>Windriantari Saputri, “ *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Pada Anak Kelompok A di TK Bener Yogyakarta*”, Skripsi, ( Yogyakarta: PG-PAUD,2014 )

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Kemampuan bicara diperlukan seseorang untuk dapat berkomunikasi dan dapat menyampaikan ide, gagasan, keinginan serta kebutuhan kepada orang lain. Kemampuan bicara juga merupakan tindakan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan untuk menyampaikan maksud tertentu dengan kosakata secara lisan yang dapat dipahami maknanya oleh orang lain dan dirinya sendiri secara berkala. Kemampuan anak untuk menyampaikan perasaan berbeda-beda setiap anak, namun memiliki indikator kemampuan yang sama dalam tahapan perkembangannya, yang membedakan adalah tingkat pencapaian masing-masing indikator. Oleh karena itu diperlukan berbagai kegiatan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak salah satunya adalah metode bercerita.

Kegiatan dengan metode bercerita dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan bicara anak. Melalui menyimak dan mendengarkan cerita kemudian anak menceritakan kembali cerita yang sudah didengar, anak dapat mengetahui berbagai pengetahuan baru juga dapat menambah kosa kata yang dimiliki anak. Metode bercerita membutuhkan media untuk mendukung kegiatan tersebut. Media gambar dapat digunakan karena anak dapat lebih mengenal dan memahami isi gambar yang menyerupai bentuk aslinya, sehingga anak lebih mudah menceritakan isi gambar tersebut. Gambar juga dapat menstimulasi daya imajinasi anak terhadap informasi yang akan disampaikan. Pada anak usia 4-5 tahun masih pada tahap pra membaca, kemampuan mengenal

simbol huruf masih belum sempurna. Oleh karena itu melalui simbol-simbol pada gambar akan dapat membantu anak untuk memperoleh dan menyampaikan informasi kepada orang lain, serta dapat memahami informasi tersebut. Gambar lebih banyak ragamnya hal ini akan membuat anak usia 4-5 tahun tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran dan akan merangsang anak ingin melihat lagi hal-hal yang baru yang ada di gambar.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan acuan teori tentang rancangan disain alternative intervensi tindakan yang dipilih dan pengajuan konseptual perencanaan tindakan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian tindakan ini adalah kemampuan bicara anak usia 4-5 tahun dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan media gambar. Adapun peningkatan yang diharapkan sesuai kesepakatan peneliti dan kolaborator adalah menjadi 71%.